



**LEMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AMIKOM YOGYAKARTA**

ISSN : 2615-2657

# **PROSIDING**

**SEMINAR HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT**

**2018**

**IMPLEMENTASI  
TEKNOLOGI TEPAT  
GUNA KEPADA  
MASYARAKAT**

Yogyakarta, 03 November 2018



# PROSIDING

**SEMINAR HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT**

# IMPLEMENTASI TEKNOLOGI TEPAT GUNA KEPADA MASYARAKAT

**Yogyakarta, 03 November 2018**

**Penerbit :**

**Lembaga Pengabdian Masyarakat  
Universitas Pengabdian Masyarakat**

**Telp. (0274) 884 201 ext 611**

**Email : [abdimas@amikom.ac.id](mailto:abdimas@amikom.ac.id)**



# PROSIDING

**SEMINAR HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT**

## IMPLEMENTASI TEKNOLOGI TEPAT GUNA KEPADA MASYARAKAT

Yogyakarta, 03 November 2018

**Editor : Mochammad Yusa, M.Kom  
Bety Wulan Sari, M.Kom**

**Kulit Muka : Nirmalasari**

**Penerbit :**

**Lembaga Pengabdian Masyarakat  
Universitas Pengabdian Masyarakat  
Telp. (0274) 884 201 ext 611  
Email : [abdimas@amikom.ac.id](mailto:abdimas@amikom.ac.id)**

**Cetakan I, November 2018**

**Hak cipta dilindungi Undang-Undang Hak Cipta  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.**



# PROSIDING

SEMINAR HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT

## IMPLEMENTASI TEKNOLOGI TEPAT GUNA KEPADA MASYARAKAT

### Reviewer :

**Dr. Kusrini, M.Kom.**

**Eny Nurnilawati, S.E., M.M.**

**Heri Sismoro, M.Kom.**

**Anggit Dwi Hartanto, M.Kom.**

**Mei P. Kurniawan, M.Kom.**

**Windha Mega Pradnya Duhita, M.Kom**

**Mardhiya Hayaty, S.T., M.Kom.**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	v
<b>Daftar Isi</b>	vii
<b>1. Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar dan Games Interaktif Pada Guru TK Wijaya Danu Kabupaten Sleman</b> <i>Acihmah Sidauruk</i>	1
<b>2. Penyuluhan <i>Sustainable Development Goals</i> Melalui Penerapan Pesan Anti Perundungan</b> <i>Aditya Maulana Hasymi</i>	7
<b>3. Penggunaan Game Edukatif Untuk Pendidikan Mitigasi Bencana Gempabumi di SD Islam Terpadu Bina Anak Islam Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul</b> <i>Afrinia Lisditya Permatasari dan Rizky</i>	13
<b>4. Perancangan Bel Sekolah Otomatis Menggunakan Arduino Pro Mini</b> <i>Agit Amrullah</i>	19
<b>5. Pelatihan <i>Basic Editing</i> Video Untuk Guru SDN 1 Tegalyoso Klaten</b> <i>Agus Purwanto</i>	25
<b>6. Pelatihan Manajemen Jaringan Usaha Unit Program Kesejahteraan Keluarga (PKK) RT 04 RW 12 Desa Karangasem Condong Catur, Kabupaten Sleman</b> <i>Agustina Rahmawati</i>	31
<b>7. Pelatihan Perencanaan Keuangan dan Pengenalan Alternatif Investasi Bagi Rumah Tangga di Padukuhan Goser</b> <i>Alfriadi Dwi Atmoko</i>	37
<b>8. Penggunaan Bahasa Tekstual Dan Visual Dalam Peningkatan Usaha Pemasaran Berbasis Online Pada Kerajinan <i>Decoupage Style Jo-Craft</i></b> <i>Ali Mustopa dan Erfina Nurussa'adah</i>	43
<b>9. Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Rencana Penataan Kawasan Prioritas Desa Wisata Rejosari Desa Jogotirto Kecamatan Brebah Kabupaten Sleman</b> <i>Ani Hastuti Arthasari</i>	49
<b>10. Pengembangan Strategi <i>E-Marketing</i> Umkm Klaten Utara</b> <i>Anik Sri Widawati dan Ikmah</i>	55
<b>11. Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Dana Desa Bagi Perangkat Desa Sumberrahayu Moyudan Sleman</b> <i>Anindita Karunia Kusumaningsih</i>	61

12. **Pemberdayaan Perempuan Melalui Manajemen Retail dan Konsinyasi Untuk Pengembangan Usaha** 67  
*Ardiyati*
13. **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sedekah Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian di Kawasan Kumuh Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang** 73  
*Atika Fatimah dan Citra Desy Aisyah Alkis*
14. **Pendampingan Penyusunan Rencana Kawasan *Transit Oriented Development* (TOD) Patukan, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping** 79  
*Bagus Ramadhan dan Jurni Hayati*
15. **Pelatihan Jaringan Komputer Menggunakan Program Simulasi *Cisco Packet Tracer* (Studi Kasus : SMKN 2 Yogyakarta)** 85  
*Banu Santoso*
16. **Pengembangan Aplikasi Android Sebagai Media Informasi dan Komunikasi Jamaah Pondok Pesantren “Ahlul Muqorrobin” Desa Pleset Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi** 91  
*Bayu Setiaji*
17. **Peningkatan *Capacity Building* Pemuda Karang Taruna Bakti Mandiri Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat** 97  
*Dwi Pela Agustina dan Renindya Azizza Kartikakirana*
18. **Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Terapi Vokasional: Kreasi Membuat Kerajinan Tangan Dari Barang Bekas** 103  
*Erfina Nurussa'adah dan Ali Mustopa*
19. **Pengembangan Wirausaha Bagi Masyarakat Tani Untuk Meningkatkan Pendapatan Melalui Usaha Industri Rumahan Olahan Makanan di Kampung Sawahan, Srihardono, Pundong, Bantul, Yogyakarta** 109  
*Fahrul Imam Santoso*
20. **Edukasi Pemanfaatan Sistem Informasi Desa (SID) Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Padukuhan Grogol Desa Grogol Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul** 115  
*Ferri Wicaksono dan Haryoko*
21. **Pembuatan Jaringan Internet di Masjid Al-Ikhlas Citra Ringin Mas** 121  
*Ferry Wahyu Wibowo*
22. **Pengembangan Pengetahuan Tentang Pemilihan Investasi dan Peluang Usaha Untuk Menghadapi Masa Pensiun Bagi Kelompok PKK RT 44 Tuntungan** 127  
*Fitri Juniwati Ayuningtyas*

<b>23. Peningkatan Kapasitas Ekonomi Masyarakat dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan di Kelurahan Pringgokusuman</b>	<b>133</b>
<i>Fitria Nucifera</i>	
<b>24. Workshop Tanggap Bencana Dalam Rangka Persiapan Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 1 Bantul</b>	<b>139</b>
<i>Gardyas Bidari Adninda dan Nurbayti</i>	
<b>25. Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelompok Tani Ternak Sapi Manunggal Dukuh Kauman, Selomartani, Sleman</b>	<b>145</b>
<i>Hanantyo Sri Nugroho</i>	
<b>26. Pelatihan Aplikasi Microsoft Office dan Desain Grafis di KB Minhajul Karoomah</b>	<b>151</b>
<i>Haryoko dan Ferri Wicaksono</i>	
<b>27. Perancangan dan Implementasi Website Sebagai Media Promosi Pada Peternakan Ikan Lele Sumber Barokah</b>	<b>157</b>
<i>Hendra Kurniawan</i>	
<b>28. Analisis Spasial Potensi Kewilayahan Untuk Pengembangan Usaha Einhomestuf di Sleman Yogyakarta</b>	<b>163</b>
<i>Ika Afianita Suherningtyas</i>	
<b>29. Penerapan E-Commerce Untuk Pemasaran Pada Usaha Handycraft</b>	<b>169</b>
<i>Ikmah dan Anik Sri Widawati</i>	
<b>30. Membangun Website Sebagai Penunjang Promosi Bimbingan Belajar “Persona Cendekia”</b>	<b>175</b>
<i>Irma Rofni Wulandari</i>	
<b>31. Diversifikasi Produk dan Pemasaran Inovatif pada Paguyuban Pengrajin Sangkar Burung "Karya Mandiri"</b>	<b>181</b>
<i>Ismadiyanti Purwaning Astuti</i>	
<b>32. Pelatihan Teknologi Finansial dalam Menyongsong Era Ekonomi Digital</b>	<b>187</b>
<i>Jurni Hayati dan Bagus Ramadhan</i>	
<b>33. Pemberdayaan Perempuan Marjinal Melalui Program Kewirausahaan Berbasis Bisnis Online di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta</b>	<b>193</b>
<i>Laksmindra Saptyawati dan Muhammad Fairul Filza</i>	
<b>34. Sistem Informasi Sebagai Penunjang Media Promosi pada Kelompok Usaha Tani “Sari Mina”</b>	<b>199</b>
<i>Lilis Dwi Farida</i>	
<b>35. Pelatihan Teknologi Informasi untuk Mengoptimalkan Penyuluhan dan Sosialisasi Kader Saka Bakti Husada Yogyakarta</b>	<b>205</b>
<i>Moch. Farid Fauzi</i>	

<b>36. <i>Workshop</i> Liburan Kreatif Sebagai Media Pengembangan Bakat Anak Bidang Ekonomi Kreatif di Desa Drono Kabupaten Klaten</b>	<b>211</b>
<i>Nimah Mahnunah dan Theopilus Bayu Sasongko</i>	
<b>37. Komunikasi Kelompok, Edukasi, dan Kreatifitas Siswa dalam Dinamika <i>Outbond</i></b>	<b>217</b>
<i>Nurbayti dan Gardyas Bidari Adninda</i>	
<b>38. Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Desa Wisata Brajan Desa Sendangagung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman</b>	<b>223</b>
<i>Nurizka Fidali dan Amir Fatah Sofyan</i>	
<b>39. Pelatihan Pembuatan Web <i>E-Commerce</i> Dengan CMS (<i>Content Management System</i>) Prestashop di SMA Negeri 1 Pakem</b>	<b>229</b>
<i>Oki Arifin</i>	
<b>40. Sosialisasi Penataan Kawasan Embung Mantras Sorowajan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta Berbasis Masyarakat Melalui Visualisasi Desain Arsitektur</b>	<b>235</b>
<i>Prasetyo Febriarto</i>	
<b>41. Pengembangan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal untuk Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Banaran, Sumberagung, Jetis, Bantul</b>	<b>241</b>
<i>Renindya Azizza Kartikakirana dan Dwi Pela Agustina</i>	
<b>42. Sekolah Demokrasi</b>	<b>247</b>
<i>Rezki Satriis</i>	
<b>43. Redesain Interior Rumah untuk Meningkatkan Kemandirian Paraplegia</b>	<b>253</b>
<i>Rhisa Aidilla Suprpto</i>	
<b>44. <i>Participatory Mapping</i> Sebagai Sarana Pendidikan Kebencanaan Untuk Peningkatan Kapasitas Elemen Sekolah dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di SMK Negeri 1 Bantul</b>	<b>259</b>
<i>Rivi Neritarani dan Stara Asrita</i>	
<b>45. Teknologi Informasi Sebagai Media Wirausaha Pada Karang Taruna Sedyo Manunggal Kecamatan Berbah</b>	<b>265</b>
<i>Rizqi Sukma Kharisma</i>	
<b>46. Pelatihan Penggunaan <i>Software</i> AutoCAD dan Sketchup bagi Siswa-Siswi SMK dengan Jurusan Teknik Bangunan atau Sejenisnya di Kota Surakarta</b>	<b>271</b>
<i>RR. Sophia Ratna Haryati</i>	
<b>47. Peningkatan Minat Belajar dan Prestasi Siswa TKJ Lewat Pelatihan Pemrograman C# Fundamental (Studi Kasus : SMKN 2 Yogyakarta)</b>	<b>277</b>
<i>Ryan Putranda Kristianto</i>	

<b>48. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembuatan Website Pemasaran dan Penyusunan Informasi Geospasial Potensi Wilayah di Dusun Kertodadi Pakembinangun</b>	<b>283</b>
<i>Sadewa Purba Sejati dan Firman Asharudin</i>	
<b>49. Pengelolaan Sampah di Kawasan Sungai Bengawan Solo</b>	<b>289</b>
<i>Seftina Kuswardini dan Rhisa Aidilla Suprpto</i>	
<b>50. Pengembangan Desa Wisata dengan Perencanaan dan Perancangan Gedung Serbaguna pada Desa Wisata Blue Lagoon, Kabupaten Sleman, Yogyakarta</b>	<b>295</b>
<i>Septi Kurniawati Nurhadi</i>	
<b>51. Pelatihan Penggunaan <i>Microsoft Office</i> di Desa Umbulharjo Kecamatan Cangkringan</b>	<b>301</b>
<i>Sharazita Dyah Anggita</i>	
<b>52. Pelatihan <i>Public Speaking</i> di SMK N 1 Bantul</b>	<b>307</b>
<i>Stara Asrita dan Rivi Neritarani</i>	
<b>53. Pelatihan Penerapan Aplikasi Office Kepada Guru dan Karyawan SDN Ngringin Condongcatur Yogyakarta</b>	<b>313</b>
<i>Sumarni Adi</i>	
<b>54. Penanaman dan Pengembangan <i>Entrepreneurship</i> bagi Guru Taman Kanak-Kanak dan Kelompok Bermain</b>	<b>319</b>
<i>Tanti Prita Hapsari</i>	
<b>55. Pelatihan <i>Electronic Learning</i> Bagi Guru Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Sleman, Yogyakarta</b>	<b>325</b>
<i>Theopilus Bayu Sasongko dan Ni'mah Mahnunah</i>	
<b>56. Sosialisasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di RW 02 Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta</b>	<b>331</b>
<i>Vidyana Arsanti</i>	
<b>57. Media Informasi Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran untuk Usia Sekolah Dasar</b>	<b>337</b>
<i>Widiyana Riasasi dan Rivga Agusta</i>	
<b>58. Budidaya Sayuran Organik oleh Ibu Rumah Tangga untuk Efisiensi Belanja Rumah Tangga di Dusun Dayu Sinduharjo Sleman</b>	<b>343</b>
<i>Widiyanti Kurnianingsih</i>	
<b>59. Penerapan Multimedia Pembelajaran Pada PAUD Puspasari</b>	<b>349</b>
<i>Windha Mega Pradnya Dhuhita</i>	
<b>60. Sistem Informasi untuk Promosi dan Pendaftaran Online Pada Sanggar Kirana Mentari</b>	<b>355</b>
<i>Yuli Astuti</i>	

- 61. Pelatihan Pembentukan Usaha Bersama (Firma) di KUD Tani Makmur Bantul Yogyakarta** 361  
*Irton*
- 62. Pemanfaatan Teknologi *Augmented Reality* Sebagai Motivasi Belajar Untuk Anak-Anak Usia Dini** 367  
*Mulia Sulistiyono*
- 63. Urgensi Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman Kumuh Perkotaan** 373  
*Citra Desy Aisyah Alkis*
- 64. Perancangan Media Promosi Pentol Petir Magelang** 379  
*Agung Nugroho*
- 65. Pelatihan Manajemen Konten Website Lapak75 di Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta** 385  
*Bhanu Sri Nugraha*
- 66. Peningkatan Profesionalitas Guru dalam Menghasilkan Karya Pengembangan Profesi Guru Melalui Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru SMK N 2 Yogyakarta** 391  
*I Made Artha Agastya*

## PENYULUHAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS MELALUI PENERAPAN PESAN ANTI PERUNDUNGAN

Aditya Maulana Hasymi

Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas AMIKOM Yogyakarta  
adityahasymi@amikom.ac.id

### Abstrak

*Dunia pasca era globalisasi justru bergerak ke arah tren negatif dengan timbulnya dampak buruk bagi sebuah negara dilihat dari tingginya angka kelaparan dan kemiskinan, kesenjangan gender, dan sulitnya untuk mengakses pendidikan membuat para pemimpin dunia tergerak untuk bekerjasama menyelesaikannya. Pada tahun 2000, dengan difasilitasi oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi di New York yang menghasilkan Millenium Development Goals (MDGs), capaian pembangunan untuk membuat dunia lebih baik. Namun pada perkembangannya, capaian pembangunan tersebut urung bisa terlaksana dan justru kemudian banyak masalah baru yang timbul. Anak-anak dan remaja yang secara gamblang disebutkan sebagai sasaran spesifik capaian pembangunan berkelanjutan poin 16, yang menitikberatkan pada perdamaian, perlu mendapat perhatian khusus. Fakta menunjukkan bahwa makin banyaknya kasus di lingkungan anak dan remaja tanah air seperti perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan tawuran antar sekolah, seolah menjadi justifikasi bahwa capaian pembangunan poin ke 16 ini amat penting untuk segera disosialisasikan. Pengabdian masyarakat ini berupaya untuk mengajak anak-anak dan remaja terinformasi dengan baik dari salahsatu capaian dari sustainable development goals, utamanya pada poin ke 16 yakni promote just peaceful and inclusive society melalui penerapan peran anti perundungan.*

**Kata kunci:** sustainable development goals, perdamaian, perundungan

### 1. PENDAHULUAN

Kondisi dunia yang berangsur-angsur memburuk dilihat dari tingginya angka kelaparan dan kemiskinan, kesenjangan gender, dan sulitnya untuk mengakses pendidikan membuat para pemimpin dunia tergerak untuk bekerjasama menyelesaikannya. Persekutuan Bangsa-Bangsa (PBB) mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi di New York pada tahun 2000 yang menghasilkan *Millenium Development Goals* (MDGs). Hasil dari pertemuan tersebut merupakan capaian pembangunan yang disepakati bersama untuk membuat dunia lebih baik pada di tahun 2015. Namun pada perkembangannya, capaian pembangunan tersebut urung bisa terlaksana dan justru kemudian banyak masalah baru yang timbul. Pada 21 Oktober 2015, kesepakatan tersebut disempurnakan dengan tajuk *Sustainable Development Goals*, sebuah capaian yang menitikberatkan pada pembangunan dunia yang berkelanjutan sebanyak 17 butir. Perdamaian menjadi satu dari sekian banyak butir yang

disepakati sebagai capaian bersama antar negara. (Badan Pusat Statistik, 2014).

Pembangunan yang berkelanjutan di dunia tidak akan berjalan lancar tanpa adanya perdamaian. Hal ini yang coba ditekankan oleh *sustainable development goals* pada poin ke 16. Merujuk dari poin tersebut yakni *promote just peaceful and inclusive societies* (UNDP, 2016). Pembangunan yang berkelanjutan tidak akan terwujud apabila kondisi masyarakat tidak dalam naungan damai sejahtera. Keadaan dunia seperti kekerasan baik verbal maupun non-verbal, tingginya angka kematian, dan penyiksaan dan kekerasan terhadap anak harus dihapuskan demi berkelanjutnya pembangunan di sebuah negara (Mitu, 2016). Poin spesifik yang menitik beratkan pada anak-anak kemudian remaja, yang notabene sebagai masa depan dunia sebagai generasi yang melanjutkan pembangunan, menjadi wacana yang menarik untuk ditelaah lebih jauh berkaitan dengan hal perdamaian.

Anak-anak dan remaja yang secara gamblang disebutkan sebagai sasaran spesifik capaian pembangunan berkelanjutan poin 16, yang menitikberatkan pada perdamaian, perlu mendapat

perhatian khusus. Fakta menunjukkan bahwa makin banyaknya kasus di lingkungan anak dan remaja tanah air seperti perundungan (*bullying*), kekerasan seksual, dan tawuran antar sekolah, seolah menjadi justifikasi bahwa capaian pembangunan poin ke 16 ini amat penting untuk segera disosialisasikan (Rizal, 2008). Ada kebutuhan yang mendasar bagi anak-anak dan remaja di Indonesia tentang perlunya kembali ditanamkan nilai-nilai perdamaian dalam lingkungan sehari-hari seperti: menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, persahabatan, kerjasama, saling pengertian, dan keadilan demi terwujudnya pembangunan berkelanjutan (Taata, 2010). Tak hanya itu, interaksi dengan sesama dengan sikap mampu berkomunikasi, mendengarkan, memahami pandangan-pandangan yang berbeda, mampu bekerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan konflik dan tanggungjawab sosial harus kembali diberikan kepada anak-anak dan remaja di Indonesia demi suksesnya capaian pembangunan berkelanjutan poin ke 16.

Terdapat 3 masalah yang muncul ditengah-tengah masyarakat yang meliputi: (1) belum terinformasikan dengan baik capaian *sustainable development goals* yang fokus pada perdamaian pada tingkatan anak-anak dan remaja yang berujung pada munculnya perundungan, (2) kurangnya wadah ekspresi bagi anak-anak dan remaja dalam mempromosikan nilai-nilai perdamaian dari capaian *sustainable development goals* utamanya pada kasus perundungan, dan (3) belum adanya kesadaran dari anak-anak dan remaja tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dari lingkungan berinteraksi sehari-hari. Ketiganya menjadi fokus utama dalam pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan.

Adapun tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ini adalah untuk memberikan pemahaman langsung kepada masyarakat, yang dalam kegiatan ini fokus pada anak-anak usia Sekolah Dasar dari kelas 4-6, usia Sekolah Menengah Pertama kelas 1-3, dan anak usia Sekolah Menengah Atas kelas 7-9, untuk memahami dan menyadari akan adanya bahaya dari perundungan yang makin marak. Tujuan ini mencoba menjawab fakta yang ada ditengah masyarakat bahwa belum banyak yang mengetahui akan bahaya dari kegiatan yang juga kerap disebut sebagai *bullying*, untuk usia anak yang sedang dalam pertumbuhan. Tak hanya itu, pengabdian masyarakat ini hadir bertujuan untuk merespons masih terbatasnya alat peraga yang berkaitan dengan upaya menyebarkan pesan anti perundungan. Perlu

tindak lanjut ketika masyarakat sudah mengetahui makna dari perundungan itu sendiri dengan melakukan penyebaran pesan melalui alat peraga, namun belum banyak yang tersedia. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan masyarakat memiliki alternatif dari alat peraga guna membantu penyebaran pesan anti perundungan.

Untuk tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat penyuluhan *sustainable development goals* melalui penerapan pesan anti perundungan dapat diejawantahkan dalam beberapa poin berikut ini: (1) memberikan pemahaman akan bahaya yang timbul dari perlakuan perundungan di usia anak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas (2) mengurangi jumlah dari tindak perundungan yang terjadi pada usia anak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas (3) Ikut serta membantu program pemerintah Indonesia untuk menyebarluaskan target *sustainable development goals*, utamanya poin 16 tentang perdamaian, yang diterapkan dengan pesan anti perundungan kepada masyarakat sekitar.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat mengenai penyuluhan *sustainable development goals* no 16 melalui penerapan pesan anti perundungan dapat dibagi menjadi tiga metode sebagai berikut:.

a. Pemberian materi dan diskusi tentang capaian SDG No. 16 yang berfokus pada perdamaian, utamanya pada anak-anak dan remaja

Berkaca pada belum terinformasikan dengan baik capaian *sustainable development goals* yang fokus perdamaian pada tingkatan anak-anak dan remaja, maka pemberian materi menyangkut hal-hal dasar seputar perundungan, yakni dimulai dari definisi hingga bahaya yang kemudian muncul, penting untuk disosialisasikan. Adapun sasaran yang kami tuju adalah anak pada usia sekolah dasar kelas 4-6, anak pada usia sekolah menengah pertama kelas 1-3, dan anak pada usia sekolah menengah atas kelas 7-9. Demografi tersebut kami temukan dengan mitra kami, yaitu Joglo Pintar yang berlokasi di daerah selatan Yogyakarta. Joglo yang sehari-hari digunakan oleh anak dari rentang usia SD, SMP, dan SMA tersebut bertempat di daerah Kepek yang berlokasi satu area dengan Kabupaten Bantul. Joglo pintar dipilih sebagai mitra dari pengabdian masyarakat karena melihat animo yang cukup bagus. Joglo Pintar Kepek secara rutin tiap Jum'at dan

Sabtu berkumpul untuk melakukan aktivitas. Hal tersebut memudahkan untuk mengondisikan peserta dalam satu tempat untuk mendengarkan pemaparan mengenai anti *bullying* secara utuh.

Pelaksanaan sosialisasi *sustainable development goals* no 16 yang berfokus pada penyampaian pesan anti perundungan ini berjalan pada hari Selasa, 11 September 2018. Metode yang diterapkan adalah metode pemaparan dua arah. Sebanyak 30 anak usia SD-SMP-SMA berkumpul di Joglo Pintar untuk diberikan presentasi interaktif yang mengupas tuntas perihal perundungan (Lihat gambar 1). Piranti yang digunakan dalam pemaparan berupa laptop dan materi yang telah dikemas sedemikian rupa menjadi tampilan power point. Anak usia sekolah mulai dari SD kelas 4-6, SMP kelas 1-3, dan SMA kelas 7-9 dikumpulkan dalam satu ruangan, yakni joglo, untuk mendengar bersama-sama pemaparan interaktif seputar perundungan.



Gambar 1. Pemaparan Materi Anti Bullying

Adapun materi sosialisasi tentang seluk beluk perundungan diberi tajuk “Yuk Berhenti Mem-Bully”. Pemaparan kepada adik-adik usia rentang dari kelas 4 SD hingga 9 SMA ini dikemas secara komprehensif sepanjang 17 slide. Bahasan yang diberikan kepada adik-adik dimulai dengan upaya refleksi dengan pertanyaan-pertanyaan seputar “apakah pernah mengejek teman?”, “apakah pernah memukul?”, “apa yang kalian rasakan jika kalian dipukul?”, apa yang dirasakan jika dimusuhi?”, dan “apa yang dirasakan ketika diejek?” (Katyana, 2015). Beberapa pertanyaan yang diajukan pada awal presentasi mengenai anti *bullying* tersebut dirancang untuk menggugah emosi para peserta bahwa kondisi tersebut amat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Apabila kondisi tersebut sudah terefleksikan dengan baik, yaitu kesadaran bahwa peristiwa tersebut ternyata dekat dalam keseharian, maka akan memudahkan

bagi materi yang dipaparkan untuk dicerna dengan baik. Disamping itu, pertanyaan yang diajukan dapat berfungsi sebagai awalan agar materi yang disampaikan tak terkesan berat namun ringan dan interaktif bagi usia-usia SD hingga SMA. Berlanjut pada materi kedua yakni penjelasan mengenai pengertian dari *bullying* itu sendiri. Pemaparan istilah tersebut tak hanya berhenti pada sekadar definisi saja namun berlanjut dengan contoh-contoh aktivitas yang tergolong sebagai perbuatan perundungan berupa memukul teman, saling mengejek melalui kata-kata, sampai yang terbaru muncul akibat dari pergeseran aktivitas di dunia maya dalam *cyber bullying*. Beranjak pada pemaparan ketiga yakni menjelaskan terkait dengan sebab-sebab terjadinya perundungan di usia mereka. Sebab-sebab terjadinya perundungan yang meliputi rasa kurang percaya diri yang muncul, permusuhan, sampai pada pengaruh negatif dari media. Setelah peserta diberikan pemahaman mengenai penyebab perundungan, materi diteruskan dengan mengetengahkan upaya apabila dalam kondisi di-bully. Upaya-upaya seperti tetap percaya hingga mencoba berbaur dengan sekitar dengan berpikiran positif menjadi secercah solusi yang coba dipahami oleh para adik-adik. Pada tahapan akhir, karena memaparkan dihadapan anak-anak usia SD hingga SMA yang bersifat millennial dan gemar terhadap hal-hal yang gaul, presentasi diakhiri dengan alasan-alasan mengapa *bullying* itu jauh dari kata keren.

Upaya agar sosialisasi bahwa *bullying* atau perundungan itu amat membahayakan bagi anak usia SD, SMP, dan SMA tak hanya berhenti pada powerpoint semata. Audiens yang masih berusia muda tentu gemar dengan tampilan audiovisual. Maka agar pesan anti perundungan bisa sampai dengan maksimal, sarana melalui video juga dihadirkan (Lihat Gambar 2). Ada dua video yang diketengahkan kepada peserta yang bertemakan anti perundungan. Tak main-main, agar peserta yang mayoritas usia sekolah, video yang ditampilkan menggunakan animasi agar tampak menarik. Animasi yang diputar berupa penyampaian pesan akan perundungan yang tak elok dilakukan ketika ada di sekolah, sampai pada efek terburuk yang bisa terjadi yakni sampai merenggut nyawa.



Gambar 2. Menonton Video Anti Bullying

#### b. Berkarya untuk Pesan Anti Perundungan

Metode yang dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat yang satu ini didasari oleh masih belum banyaknya dijumpai alat peraga atau media dari penyebaran pesan anti perundungan. Selama ini, pesan anti perundungan hanya berhenti di ranah verbal saja dengan rupa verbal. Padahal, mengingat dari korban utama dari perundungan itu sendiri yang banyak menjangkiti anak usia sekolah (SD-SMP-SMA), pesan yang disampaikan akan mudah menyebar apabila ada peraga yang ditampilkan. Lebih jauh dari itu, generasi millennials yang seusia anak SD-SMP-SMA akan mudah menerima informasi kemudian mencernanya hingga memaknai dengan tampilan yang menarik dan mudah diingat.

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan sebagai upaya sosialisasi *sustainable development goals* yang berfokus pada penyebaran pesan anti perundungan ini mengambil metode yang langsung mengena kepada target yang dituju yakni anak sekolah usia SD-SMP-SMA dengan praktek berkarya untuk perdamaian. Anak usia SD-SMP-SMA tersebut diolah rasa kreativitasnya untuk membuat pesan anti perundungan melalui media kreatif. Penerapan muncul melalui upaya menggambar poster dengan pesan anti perundungan. Peserta dibekali dengan pewarna berupa crayon dan pensil warna dan lupa kertas asturo ukuran A4 warna putih sebagai medianya (lihat gambar 3). Metode ini dilakukan untuk mengakomodir usia SD-SMP-SMA yang lebih mudah menerima pesan atau konsep yang terstruktur apabila dilibatkan dalam sebuah kegiatan yang menyenangkan.



Gambar 3. Menggambar Poster Anti Perundungan

Upaya berkarya untuk perdamaian dengan menggambar poster bermuatan pesan perdamaian ini diharapkan mengasah kepekaan mereka terhadap isu yang beredar, di samping juga mengasah kreativitas. Melalui goresan krayon ataupun pensil warna, harapannya peserta dapat memahami bahwa pesan perdamaian, utamanya pesan anti perundungan yang telah menjadi masalah laten di tanah air, dapat dikurangi secara sedikit demi sedikit melalui aksi kreatif seperti menggambar.

#### c. Interaksi untuk Toleransi

Awal mula metode ini hadir dalam pengabdian masyarakat penyuluhan *sustainable development goals* melalui penerapan pesan anti perundungan adalah guna merespons keadaan dimana belum adanya kesadaran dari anak-anak dan remaja tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dari lingkungan berinteraksi sehari-hari. Metode ini bertujuan pula untuk Memberikan edukasi tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dalam interaksi sosial bagi anak-anak dan remaja. Tak hanya itu, penyebab yang mendasari munculnya situasi tak damai yang diakibatkan oleh perundungan dapat diinisiasi oleh kurangnya rasa toleransi itu sendiri. Rasa kesal yang ditimbulkan kepada orang lain memicu terjadinya *bullying* yang merupakan tindakan yang jauh dari kata toleransi akan perdamaian atas sesama.

Metode yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat dengan tajuk interaksi untuk toleransi ini hadir dengan bentuk menyerukan pesan anti perundungan melalui simbolisasi telapak tangan yang saling berdekatan. Para peserta yang merupakan anak usia SD-SMP serta remaja SMA yang tergabung dalam Joglo Pintar sama-sama mengekspresikan dukungan untuk anti-*bullying* dengan menempelkan tanganya yang telah dilumuri

cat poster ke dalam sebuah kain putih (lihat gambar 4). Proses interaksi diharapkan tampak dengan saling bercengkrama memilah-milih cat air yang akan digunakan dan juga pada saat menempelkan telapak tangan nya kepada sebuah kain putih. Proses interaksi yang terbangun diharapkan dapat mengarah pada nilai toleransi, mengingat berbedanya latar belakang satu anak dengan remaja lainnya dari segi umur dan pendidikan (lihat gambar 5).



Gambar 4. Bercengkrama untuk interaksi mendukung anti bullying



Gambar 5. Joglo Pintar Mendukung Anti Perundungan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang bertajuk penyuluhan *sustainable development goals* melalui penerapan pesan anti perundungan dapat menghasilkan beberapa capaian sebagai berikut:

#### a. Terbangunya Pemahaman akan Bahaya dari Aksi Perundungan

Melalui pemaparan yang telah dilakukan mengenai pesan akan anti perundungan yang meliputi pengertian, penyebab, hingga alasan mengapa *bullying* itu tak keren, anak-anak dan

remaja yang tergabung dalam Joglo Pintar memiliki pemahaman dasar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dimulai dari hal dasar akan familiaritas kata perundungan atau *bullying* bagi anak-anak SD-SMP dan remaja SMA. Mereka menyadari bahwa ternyata kata *bullying* itu sangat dekat setelah mengetahui bahwa mengejek termasuk dari salahsatu aksi perundungan.

Tak hanya itu, beberapa peserta yang hadir juga menceritakan pengalaman nya yang pernah menjadi korban aksi perundungan. Pengakuan yang muncul ini bisa dikatakan sebagai mulai terpahaminya para anak dan remaja akan proses atau bentuk dari *bullying* itu sendiri. Ujaran verbal melalui makian yang menjurus kepada bentuk tubuh dan nama orangtua yang dijadikan bahan ejekan menjadi pengalaman yang banyak diceritakan oleh peserta dari anak hingga remaja perihal perundungan. Video animasi yang diketengahkan juga turut membantu pemahaman dari anak SD-SMP dan remaja SMA turut serta memudahkan pemahaman akan bahaya dari aksi *bullying*.

#### b. Hadirnya Alat Peraga berupa Poster Anti Perundungan

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan tertanggal 11 September 2018 ini, muncul begitu banyak poster yang menyuarakan pesan anti perundungan. Poster tersebut muncul sebagai hasil karya anak-anak SD-SMP dan remaja SMA dari Joglo Pintar Kepek, Bantul. Pada awalnya, para peserta hanya diberikan beberapa contoh serupa poster yang bermuatan pesan anti *bullying*. Kemudian, anak-anak dan remaja yang hadir diberikan kebebasan untuk menggoreskan kreativitasnya dengan crayon dan pensil warna untuk membuat poster perdamaian dengan pesan menolak tindak perundungan.

Hasil kreativitas yang ditunjukkan oleh para peserta kemudian bersalin rupa menjadi poster anti *bullying*. Seruan seperti “katakan tidak pada *bullying*”, “*stop bullying*”, “*no bully let’s make a buddy*”, hingga “berhenti mengejek” menjadi pesan-pesan perdamaian yang selaras dengan *sustainable development goals* poin ke 16 (lihat gambar 6). Para peserta yang mayoritas berada di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah pertama tak ragu-ragu melakukan gradasi warna sedemikian rupa sehingga tercipta media atau alat peraga yang ramah anak dalam bentuk poster perdamaian. Kini, anak-anak dapat mengenal apa itu perundungan dan kenapa harus menjauhi perbuatan tersebut lewat media yang lebih berwarna dan ceria dalam balutan poster yang dekat dengan diri mereka.



Gambar 6. Poster Perdamaian Anti Perundungan

#### 4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tajuk penyuluhan *sustainable development goals* melalui penerapan pesan anti perundungan ini hadir dan terlaksana dengan awalan melihat adanya tiga masalah utama yang muncul di masyarakat berupa belum terinformasikannya dengan baik capaian *sustainable development goals* pada fokus perdamaian pada tingkatan anak-anak dan remaja yang menyasar pada pesan anti perundungan, kurangnya wadah ekspresi bagi anak-anak dan remaja dalam mempromosikan pesan anti perundungan, dan belum adanya kesadaran dari anak-anak dan remaja tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dari lingkungan berinteraksi sehari-hari guna mencegah aksi perundungan.

Berdasar dari masalah yang ada di dalam masyarakat yang berkaitan dengan perundungan untuk anak dan remaja, maka solusi yang ditawarkan adalah dengan upaya meningkatkan pemahaman akan capaian *sustainable development goals* yang berfokus pada perdamaian bagi anak-anak dan remaja, menciptakan karya yang mampu berguna sebagai media promosi perdamaian dalam hal anti perundungan pada tingkatan anak dan remaja, serta memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga toleransi dengan saling berinteraksi satu sama lain dengan menyuarakan semangat anti *bullying*.

#### Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik. (2014). *Kajian Indikator Sustainable Development Goals*. Jakarta.
- [2] Panggabean, Rizal. (2008). *Membawa Pendidikan Perdamaian ke Sekolah*. Diakses pada <http://csps.ugm.ac.id/membawa-pendidikan-perdamaian-ke-sekolah/> (29 Maret 2018).
- [3] Sengupta, Mitu. (2016). *The Sustainable Development Goals: An Assesment of Ambition*. Diakses pada <https://www.e-ir.info/2016/01/18/the-sustainable-development-goals-an-assesment-of-ambition/> (29 Maret 2018)
- [4] UNDP Indonesia. (2016). *Sustainable Development Goals: Goal no 16 Peace, Justice and Strong Institutions*. Diakses pada <http://www.id.undp.org/content/indonesia/en/home/sustainable-development-goals/goal-16-peace-justice-and-strong-institutions.html> (29 Maret 2018).
- [5] Wardana, Katyana (2015). *Buku Panduan Melawan Bullying*.
- [6] Wulandari, Taat. (2010). *Menciptakan Perdamaian melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah*. Jurnal MOZAIK. Volume V no.1. pp. 68-83

#### Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis tujukan pertama kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas AMIKOM Yogyakarta yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini, kedua tak lupa pula kepada Joglo Pintar Kepek, Bantul yang telah bersedia sebagai mitra kerja sama sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar dan pihak yang turut serta membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yang tak bisa penulis sebutkan satu demi satu.